

Dominasi Bayani dalam Pembelajaran PAI: Analisis Epistemologi Muhammad Abed Al-Jabiri dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam

Anis Ulfatul Kamilah, Mamluk Nurul Wada'ah, Maimun

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Email: ulfatulanis@gmail.com

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) plays an important role in shaping students' religious understanding, character, and spirituality. However, PAI learning practices tend to be dominated by bayani reasoning, which emphasizes textual authority, memorization of arguments, and normative approaches, potentially limiting the development of students' critical thinking skills and religious reflection. This study aims to analyze the forms of bayani reasoning dominance in PAI learning based on Muhammad Abed Al-Jabiri's epistemological perspective and examine its implications for Islamic education. This research employs a qualitative approach with library research type. Data were obtained from Al-Jabiri's works as primary sources and various relevant literature as secondary sources. Data analysis used content analysis technique by examining the concepts of bayani, burhani, and irfani. The results show that PAI subjects such as Fiqh, Qur'anic Hadith, Akidah Akhlak, and Islamic Cultural History are still dominated by bayani epistemology. Therefore, balanced integration with burhani and irfani epistemology is needed. The implications of this study emphasize the importance of curriculum reconstruction, transformation of teacher roles, diversification of learning methods, and expansion of learning outcome orientations holistically.

Keywords: *Al-Jabari's Epistemology, Bayani Dominance, Islamic Religious Education Learning, Islamic Education.*

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Namun, praktik pembelajaran PAI masih cenderung didominasi oleh nalar bayani yang menekankan otoritas teks, hafalan dalil, dan pendekatan normatif sehingga berpotensi membatasi pengembangan kemampuan berpikir kritis serta refleksi keagamaan peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dominasi nalar bayani dalam pembelajaran PAI berdasarkan perspektif epistemologi Muhammad Abed Al-Jabiri serta mengkaji implikasinya bagi pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data diperoleh dari karya-karya Al-Jabiri sebagai sumber primer serta berbagai literatur relevan sebagai sumber sekunder. Analisis data menggunakan teknik analisis isi dengan menelaah konsep bayani, burhani, dan irfani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi PAI seperti Fiqih, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam masih didominasi oleh epistemologi bayani. Oleh karena itu, diperlukan integrasi seimbang dengan epistemologi burhani dan irfani. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya rekonstruksi kurikulum, pergeseran peran guru, diversifikasi metode pembelajaran, dan perluasan orientasi hasil belajar secara holistik.

Kata Kunci: Epistemologi Al-Jabiri, Dominasi Bayani, Pembelajaran PAI, Pendidikan Islam.

Copyright: © 2026. The Author(s).

A. Pendahuluan

Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hingga saat ini masih menjadi tema penting dalam kajian pendidikan Islam. Agus Isnaini menyatakan bahwa pembelajaran PAI cenderung masih bertumpu pada proses transfer ilmu yang bersifat satu arah, sehingga kurang memberikan ruang bagi pengembangan pemahaman yang mendalam.¹ Kondisi ini diperkuat oleh dominasi nalar bayani dalam pembelajaran PAI yang tercermin melalui pendekatan tekstual, penekanan pada hafalan dalil Al-Qur'an dan hadis, serta penerimaan otoritas keagamaan secara normatif. Akibatnya, pembelajaran agama sering kali hanya menghasilkan pemahaman formal tanpa diiringi kemampuan berpikir kritis dan penghayatan spiritual yang mendalam.² Sehingga menghasilkan pemahaman agama yang dangkal dan tidak mampu diterapkan di era modern.³ Padahal dalam epistemologi Islam terdapat berbagai sumber pengetahuan seperti bayani, burhani, dan irfani yang dapat diintegrasikan untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif.⁴

Idealnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian teks-teks keagamaan, tetapi juga harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir, refleksi, dan kesadaran spiritual peserta didik secara seimbang. Al-Qur'an sendiri mendorong manusia untuk menggunakan akal dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 190 yang menegaskan bahwa "*dalam penciptaan langit dan bumi terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir*".⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan tidak hanya bersumber dari teks, tetapi juga melibatkan proses refleksi rasional dan kesadaran spiritual. Sejalan dengan pemikiran Muhammad Abed Al-Jabiri yang mengemukakan bahwa keilmuan Islam memiliki tiga sistem epistemologi utama, yaitu bayani yang berbasis teks, burhani yang berbasis rasionalitas, dan irfani yang berbasis pengalaman spiritual.⁶ Ketiga epistemologi tersebut seharusnya dapat berjalan secara seimbang dalam memahami pengetahuan agama sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual.⁷

¹ Muhammad Agus Isnaini and Achmad Khudori Soleh, "Analisis Epistimologi Burhani dalam Pembelajaran PAI," *RAUDHAH* 8, no. 1 (2023)

² Khairul Akbar, Tobroni, and Faridi, "Kajian Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pendekatan Spiritualitas," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 5315

³ Laela Nur Afifah and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, *Tantangan Dan Strategi Mengatasi Permasalahan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 2 Surabaya* (2024)

⁴ Frida Rohmatika, Eva Dewi, and Afini Nurul Hidayah, "Epistemologi Dalam Konsep Islam: Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025)

⁵ Sulton Nur Falaq Marjuki et al., "Konsep Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Dinamika* 9, no. 1 (2024)

⁶ Rohmatika, Dewi, and Hidayah, "Epistemologi Dalam Konsep Islam.

⁷ Hendrizal, Miranda Beggy, Masduki, and Ellya Roza, "Epistemologi Nalar Bayani, Burhani dan Irfani dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024)

Sebenarnya penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh Marjuki dkk, yang menjelaskan integrasi ketiga epistemologi dalam pendidikan Islam dapat menghasilkan pemahaman agama yang lebih komprehensif serta mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya penelitian Rohmatika dkk, menegaskan bahwa epistemologi Islam terdiri dari tiga pendekatan utama yaitu bayani yang berorientasi pada teks Al-Qur'an dan hadis, burhani yang berbasis rasionalitas dan logika, serta irfani yang menekankan pengalaman spiritual dalam memahami pengetahuan keagamaan. Kemudian penelitian Hendrizal dkk. juga menjelaskan bahwa ketiga epistemologi tersebut merupakan kerangka penting dalam memahami struktur pengetahuan dalam tradisi intelektual Islam serta memiliki relevansi dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang menjelaskan konsep epistemologi bayani, burhani, dan irfani secara teoritis, penelitian ini secara khusus memetakan bentuk dominasi nalar bayani dalam setiap rumpun mata pelajaran PAI serta menganalisis implikasinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa dominasi nalar bayani berpotensi menghasilkan pembelajaran yang cenderung tekstual dan normatif apabila tidak diimbangi oleh pendekatan burhani dan irfani.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik kajian, baik berupa buku, artikel jurnal, dokumen, maupun karya ilmiah lainnya.⁸ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasi makna, konsep, serta fenomena pemikiran epistemologi Muhammad Abed Al-Jabiri dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).⁹ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Muhammad Abed Al-Jabiri yang membahas tentang epistemologi bayani, burhani, dan irfani, seperti *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, dan *Al-'Aql al-Siyasi al-'Arabi*. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, termasuk artikel jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang epistemologi Islam maupun implementasinya dalam pendidikan.¹⁰

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan menelaah secara mendalam dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3

⁹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, edisi ke-4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 24-25

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 216.

dengan fokus penelitian.¹¹ Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik analisis yang dilakukan untuk menarik kesimpulan yang valid dan dapat ditelusuri kembali dari suatu teks atau dokumen dengan memperhatikan konteksnya.¹² Prosedur analisis data meliputi tiga tahap: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).¹³ Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber data yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan.¹⁴

C. Pembahasan

1. Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani Menurut Muhammad Abed Al-Jabiri

Muhammad Abed Al-Jabiri (1935-2010) merupakan salah satu filsuf Arab kontemporer yang paling berpengaruh dalam kritik nalar Arab (*naqd al-'aql al-'Arabi*). Dalam proyek intelektualnya, Al-Jabiri membagi struktur pengetahuan dalam tradisi keilmuan Islam ke dalam tiga sistem epistemologi utama, yaitu bayani, burhani, dan irfani.¹⁵ Ketiga epistemologi ini tidak hanya menggambarkan cara berpikir umat Islam, tetapi juga membentuk paradigma keilmuan yang dominan pada periode tertentu dalam sejarah peradaban Islam.

Epistemologi bayani merupakan sistem pengetahuan yang berbasis pada teks (*nash*). Sumber utama pengetahuan dalam epistemologi ini adalah Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad yang berlandaskan pada kedua sumber tersebut. Metode penalaran yang digunakan dalam bayani adalah qiyas (analogi) dan istidlal (inferensi) yang berangkat dari teks menuju realitas.¹⁶ Al-Jabiri mengkritik dominasi epistemologi bayani dalam tradisi intelektual Arab-Islam karena cenderung melahirkan pemikiran yang otoritatif, tekstual, dan kurang terbuka terhadap perubahan sosial.¹⁷ Meskipun demikian, Al-Jabiri tidak menolak bayani secara mutlak, karena epistemologi ini tetap diperlukan untuk menjaga otoritas dan keaslian ajaran agama.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 274.

¹² Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, edisi ke-4 (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 24.

¹³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, edisi ke-4 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020), 31-33

¹⁴ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*, edisi ke-4 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2015), 662.

¹⁵ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1991), 23-25

¹⁶ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1993), 45.

¹⁷ Al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, 67.

Epistemologi burhani, di sisi lain, bertumpu pada rasionalitas dan logika demonstratif. Sumber pengetahuan burhani adalah akal (*'aql*) dan bukti empiris. Metode yang digunakan meliputi deduksi, induksi, dan argumentasi logis yang dikembangkan dalam tradisi filsafat dan ilmu pengetahuan Islam, seperti yang diwariskan oleh al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd.¹⁸ Al-Jabiri memandang epistemologi burhani sebagai instrumen penting untuk melakukan kritik dan pembaruan pemikiran Islam, karena ia mendorong sikap kritis, analitis, dan kontekstual dalam memahami realitas.

Adapun epistemologi irfani merupakan sistem pengetahuan yang berbasis pada intuisi spiritual (*dhawq*) dan pengalaman batin (*ma'rifah*). Sumber utama irfani adalah hati (*qalb*) dan penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*). Metode yang digunakan dalam irfani meliputi riyadhah (latihan spiritual), mukasyafah (penyingkapan), dan musyahadah (penyaksian langsung terhadap kebenaran).¹⁹ Dalam tradisi tasawuf dan filsafat iluminasi (*al-ishraq*), epistemologi ini sangat dominan. Al-Jabiri mengakui keberadaan irfani sebagai bagian dari warisan intelektual Islam, tetapi ia juga mengkritik kecenderungan irfani yang terlalu subyektif dan esoteris sehingga sulit diuji secara intersubyektif.

Ketiga epistemologi tersebut, menurut Al-Jabiri, seharusnya berjalan secara seimbang dan saling melengkapi. Namun dalam praktik sejarah intelektual Islam, terjadi dominasi epistemologi bayani yang menyebabkan kemacetan nalar kritis dan rasional. Oleh karena itu, Al-Jabiri menawarkan perlunya revitalisasi epistemologi burhani sebagai alat kritik terhadap otoritas teks yang terlalu kaku.

2. Dominasi Epistemologi Bayani dalam Pembelajaran PAI

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, dominasi epistemologi bayani tampak sangat jelas pada hampir semua rumpun mata pelajaran. Pembelajaran PAI cenderung menekankan hafalan dalil, pemahaman literal terhadap teks keagamaan, dan penerimaan otoritas ulama secara normatif tanpa proses kritik yang memadai.²⁰ Kondisi ini menyebabkan pembelajaran agama menjadi kering, formalistik, dan kurang membekas dalam pembentukan karakter serta kesadaran spiritual peserta didik.²¹

Hasil analisis terhadap empat mata pelajaran inti PAI Fiqih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menunjukkan adanya ketimpangan

¹⁸ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Al-'Aql al-Siyasi al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1995), 89-92.

¹⁹ Al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, 134-136.

²⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 56-58

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 112.

epistemologis. Masing-masing mata pelajaran ini sebenarnya memiliki karakteristik epistemologi yang berbeda, tetapi dalam praktiknya pendekatan bayani mendominasi secara tidak proporsional. Berikut akan diuraikan dominasi bayani pada setiap mata pelajaran beserta usulan integrasi dengan epistemologi burhani dan irfani.

Dominasi Bayani dalam Pembelajaran Fiqih, Pembelajaran fiqh secara tradisional bersumber pada teks-teks normatif, yaitu Al-Qur'an, hadis, serta kitab-kitab fikih klasik karya ulama mazhab. Dalam perspektif Al-Jabiri, fiqh merupakan produk epistemologi bayani karena dibangun melalui metode istinbath (penarikan hukum) dari teks menggunakan qiyas, ijma', dan ijtihad.²² Namun, problemnya adalah pembelajaran fiqh di madrasah dan sekolah sering kali disampaikan sebagai kumpulan hukum yang sudah final (*furu'iyah*), tanpa menjelaskan logika rasional di balik suatu ketetapan hukum. Peserta didik hanya diwajibkan menghafal dan mengamalkan, tanpa diajak memahami konteks sosial, tujuan syariat (*maqashid al-syari'ah*), atau perubahan hukum akibat perubahan zaman.²³

Untuk mengatasi dominasi bayani ini, diperlukan integrasi pendekatan burhani yang mengajak peserta didik berpikir secara rasional tentang illat (alasan hukum) dan hikmah di balik suatu ketentuan fikih. Melalui pendekatan burhani, peserta didik tidak hanya tahu bahwa shalat wajib, tetapi juga memahami manfaat shalat bagi kesehatan mental dan spiritual.²⁴ Selain itu, pendekatan irfani juga penting untuk menumbuhkan kesadaran batin dalam menjalankan ibadah. Ibadah yang dilakukan secara mekanis tanpa makna batiniah tidak akan melahirkan keikhlasan dan transformasi moral. Dengan integrasi ketiga epistemologi, pembelajaran fiqh tidak lagi kering dan normatif, tetapi hidup, kontekstual, dan transformatif.²⁵

Dominasi Bayani dalam Pembelajaran Akidah Akhlak, Pembelajaran akidah akhlak memiliki tujuan mulia, yaitu menanamkan keyakinan yang benar dan membentuk karakter mulia peserta didik. Namun dalam praktiknya, akidah akhlak sering diajarkan sebagai doktrin yang harus diterima secara dogmatis. Materi tentang rukun iman, sifat-sifat Allah, dan akhlak terpuji disampaikan melalui metode ceramah dan hafalan, tanpa ruang diskusi yang memadai.²⁶ Akibatnya, pemahaman akidah menjadi dangkal, mudah goyah ketika dihadapkan pada pandangan yang berbeda, dan tidak terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

²² Al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, 78.

²³ Mulkhan, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, 87.

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 134.

²⁵ Nur Fauziah, "Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Pembelajaran Fiqih," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2021): 45-67.

²⁶ Mulkhan, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, 102.

Dalam kerangka Al-Jabiri, pembelajaran akidah akhlak membutuhkan pendekatan burhani untuk memperkuat keyakinan melalui argumentasi rasional. Misalnya, pembuktian eksistensi Allah melalui argumen kosmologis atau teleologis dapat memperkuat iman peserta didik secara intelektual. Di sisi lain, pendekatan irfani sangat diperlukan untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Kejujuran, empati, dan keikhlasan tidak cukup diajarkan secara kognitif, tetapi harus dihayati melalui pengalaman spiritual dan pembiasaan. Integrasi bayani (dasar normatif), burhani (penguatan rasional), dan irfani (penghayatan batin) menjadikan pembelajaran akidah akhlak lebih kokoh dan transformatif.

Dominasi Bayani dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis , Sebagai mata pelajaran yang bersumber langsung pada wahyu, pembelajaran Al-Qur'an hadis sangat rentan terhadap dominasi pendekatan bayani. Orientasi pembelajaran sering kali hanya pada kemampuan membaca, menulis, dan menghafal ayat serta hadis, ditambah dengan pemahaman arti secara harfiah. Pendekatan ini penting untuk menjaga keaslian teks, tetapi jika tidak diimbangi dengan analisis kontekstual, pemahaman yang dihasilkan akan kaku dan tidak relevan dengan kehidupan modern.

Integrasi epistemologi burhani dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis diperlukan untuk memahami asbab al-nuzul (sebab turunnya ayat), asbab al-wurud (latar belakang hadis), analisis bahasa Arab, serta relevansi pesan wahyu dengan konteks kekinian. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat menangkap pesan moral dan universal dari teks, bukan hanya makna literalnya. Adapun pendekatan irfani memberikan dimensi spiritual dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an tidak cukup sekadar melafalkan huruf, tetapi harus dihayati sebagai firman Allah yang berbicara secara personal kepada hamba-Nya. Pendekatan ini akan melahirkan pengalaman batin yang mendalam, seperti rasa takut, harap, cinta, dan khusyuk.

Dominasi Bayani dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pembelajaran SKI memiliki karakteristik unik karena tidak hanya bertumpu pada teks normatif, tetapi juga pada fakta dan peristiwa sejarah. Namun, dalam praktiknya SKI sering diajarkan secara naratif-deskriptif, yaitu peserta didik hanya diharuskan menghafal nama tokoh, tahun, dan peristiwa. Akibatnya, sejarah tidak dipahami sebagai pelajaran yang relevan untuk masa kini, melainkan sekadar cerita masa lalu yang membosankan. Kondisi ini mencerminkan dominasi bayani dalam bentuk legitimasi teks sejarah tanpa analisis kritis.

Untuk mengatasi hal ini, pendekatan burhani menjadi sangat penting. Peserta didik perlu diajak menganalisis hubungan sebab-akibat, dinamika sosial, dan konteks

peradaban di balik suatu peristiwa sejarah. Misalnya, mengapa Dinasti Abbasiyah mencapai puncak keemasan? Faktor-faktor apa yang menyebabkan kemunduran peradaban Islam?²⁷ Analisis kritis semacam ini akan mengasah nalar historis dan membantu peserta didik mengambil ibrah (pelajaran) dari sejarah. Selain itu, pendekatan irfani memberikan dimensi reflektif-spiritual, yaitu menangkap nilai keteladanan dari tokoh-tokoh Islam dan memaknai perjuangan mereka sebagai bagian dari spiritualitas perjuangan. Dengan integrasi ketiga epistemologi, pembelajaran SKI menjadi hidup, bermakna, dan transformatif.

3. Implikasi Integrasi Epistemologi Al-Jabiri terhadap Pendidikan Islam

Dominasi nalar bayani dalam pembelajaran PAI sebagaimana diuraikan di atas memiliki implikasi serius terhadap mutu pendidikan Islam. Pembelajaran yang terlalu tekstual dan normatif cenderung melahirkan lulusan yang memiliki pemahaman agama yang kaku, eksklusif, dan tidak mampu berdialog dengan realitas sosial yang plural dan dinamis.²⁸ Oleh karena itu, integrasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani menjadi sebuah keniscayaan. Implikasi dari integrasi ini setidaknya mencakup empat aspek penting dalam pendidikan Islam, yaitu kurikulum, peran guru, metode pembelajaran, dan orientasi hasil belajar.

Pertama, pada aspek **kurikulum**, integrasi epistemologi Al-Jabiri mendorong pergeseran dari kurikulum yang berorientasi pada konten (*content-based curriculum*) menuju kurikulum yang berbasis pada proses berpikir dan pengalaman spiritual (*process-experience-based curriculum*). Materi PAI tidak cukup disusun berdasarkan tema-tema keagamaan, tetapi harus dirancang untuk mengembangkan tiga kompetensi sekaligus: kompetensi memahami teks (bayani), kompetensi berpikir kritis dan analitis (burhani), serta kompetensi penghayatan spiritual (irfani).²⁹ Hal ini sejalan dengan pendekatan *student-centered learning* yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

Kedua, pada aspek **peran guru**, integrasi ini mengubah paradigma guru dari *transmitter of knowledge* (penyampai pengetahuan) menjadi *fasilitator dialogis-reflektif*. Guru tidak hanya mengajarkan teks, tetapi juga memfasilitasi diskusi kritis, mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif, dan membimbing peserta didik dalam pengalaman spiritual.³⁰ Perubahan ini menuntut peningkatan kompetensi pedagogis guru,

²⁷ Al-Jabiri, *Al-'Aql al-Siyasi al-'Arabi*, 210.

²⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 178.

²⁹ Al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, 289.

³⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 190.

termasuk kemampuan mengelola pembelajaran dialogis, merancang studi kasus, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk refleksi batin.

Ketiga, pada aspek metode pembelajaran, integrasi ketiga epistemologi mendorong diversifikasi metode. Pendekatan bayani dapat diwujudkan melalui metode *bandongan*, *sorogan*, atau kajian teks (*close reading*). Pendekatan burhani dapat diterapkan melalui metode diskusi, debat akademik, *problem-based learning* (PBL), dan *case study*. Adapun pendekatan irfani dapat diimplementasikan melalui metode refleksi, *muhasabah* (introspeksi diri), *dhikir*, praktik ibadah, dan kegiatan sosial yang membangun empati.³¹

Keempat, pada aspek orientasi hasil belajar, integrasi epistemologi Al-Jabiri memperluas orientasi dari sekadar penguasaan kognitif menjadi pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. Lulusan pendidikan Islam tidak hanya pintar secara teoretis, tetapi juga kritis, toleran, moderat, dan memiliki kedalaman spiritual.³² Mereka mampu memahami teks agama secara otentik sekaligus kontekstual, serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

Dengan demikian, integrasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam pembelajaran PAI tidak bersifat opsional, melainkan imperatif. Ia menjadi jalan keluar dari kebuntuan pendidikan agama yang terlalu normatif-tekstual menuju pendidikan agama yang membebaskan, memberdayakan, dan memanusiakan.³³

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif epistemologi Muhammad Abed Al-Jabiri, dapat disimpulkan bahwa praktik pembelajaran PAI pada rumpun mata pelajaran Fiqih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) masih didominasi oleh nalar bayani yang bercirikan pendekatan tekstual, hafalan dalil, serta penerimaan otoritas keagamaan secara normatif tanpa diimbangi oleh pengembangan berpikir kritis dan penghayatan spiritual yang memadai. Dominasi epistemologi bayani ini berpotensi melahirkan pemahaman keagamaan yang dangkal, kaku, dan kurang kontekstual, sehingga tidak mampu menjawab tantangan zaman yang dinamis dan plural. Oleh karena itu, diperlukan integrasi yang seimbang antara ketiga epistemologi Al-Jabiri, yaitu bayani, burhani, dan irfani, dalam setiap aspek pembelajaran PAI. Implikasi dari integrasi ini mencakup rekonstruksi kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada konten, transformasi peran guru menjadi fasilitator dialogis-reflektif, diversifikasi metode

³¹ Fauziah, "Integrasi Epistemologi," 102.

³² Mulkhan, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, 167.

³³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 201.

pembelajaran yang variatif dan partisipatif, serta perluasan orientasi hasil belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara holistik. Dengan integrasi tersebut, pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya religius secara formal, tetapi juga kritis, moderat, inklusif, serta memiliki kesadaran spiritual yang mendalam dalam menghadapi dinamika masyarakat modern.

Referensi

- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Al-'Aql al-Siyasi al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1995.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1993.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Takwin al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Fauziah, Nur. "Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Pembelajaran Fikih." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2021): 45-108.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Edisi ke-4. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-4. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Edisi ke-4. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2015.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Al-'Aql al-Siyasi al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1995.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1993.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Takwin al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Fauziah, Nur. "Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Pembelajaran Fikih." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2021): 45-108.
- Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2010.
- Hendrizal, Miranda Beggy, Masduki, and Ellya Roza. "Epistemologi Nalar Bayani, Burhani dan Irfani dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024).
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Edisi ke-4. Los

- Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Marjuki, Sulton Nur Falaq, Muhammad Izul Haq, Zakiya Qothrun Nada, and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. "Konsep Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Dinamika* 9, no. 1 (2024).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-4. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 2018.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2020.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Edisi ke-4. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2015.
- Rohmatika, Frida, Eva Dewi, and Afini Nurul Hidayah. "Epistemologi Dalam Konsep Islam: Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.